

## Hubungan Kesepian dan Dorongan Mencari Sensasi Dengan Kenakalan Remaja

Rusydina<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship between loneliness and sensation seeking with juvenile delinquency in students of SMAN 17 Samarinda Seberang. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 100 students of class X and XI in the students of SMAN 17 Samarinda Seberang who were selected using probability sampling techniques. Data collection methods used are the scale of juvenile delinquency, loneliness, and the urge to seek sensation. The collected data were analyzed using multiple linear regression analysis with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows program. The results showed that: (1) there was a positive and significant loneliness relationship with juvenile delinquency with a beta coefficient = 0.236, and the value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $3251 > 1.660$  and  $p \text{ value} = 0.002$  ( $p < 0.05$ )); (2) there was a relationship positive and significant encouragement to look for sensation with juvenile delinquency with a beta coefficient = 0.637, and the value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $8,784 > 1,660$ ) and  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p < 0.05$ ); (3) there is a significant relationship of loneliness and the urge to seek sensation with juvenile delinquency with  $f_{count} > f_{table}$  ( $48,056 > 3,090$ ) and  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p < 0.05$ ) The lonely contribution and the urge to seek sensation with juvenile delinquency in students was 0.498 (49.8 percent).*

**Keywords:** *loneliness, sensation seeking, and juvenile delinquency*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan pencarian sensasi dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 17 Samarinda Seberang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 100 siswa kelas X dan XI di SMAN 17 Samarinda Seberang yang dipilih dengan menggunakan teknik probability sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kenakalan remaja, kesepian, dan dorongan mencari sensasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan kesepian yang positif dan signifikan dengan kenakalan remaja dengan koefisien beta = 0,236, dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3251 > 1,660$  dan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ )); (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan kenakalan remaja dengan koefisien beta = 0,637, dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,784 > 1,660$ ) dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ); (3) Ada hubungan yang signifikan antara kesepian dan keinginan mencari sensasi dengan kenakalan remaja dengan nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $48,056 > 3,090$ ) dan  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) Kontribusi kesepian dan dorongan untuk mencari sensasi dengan kenakalan remaja pada siswa adalah 0,498 (49,8 persen).

**Kata Kunci:** kesepian, mencari sensasi, dan kenakalan remaja

---

<sup>1</sup> Email: rusydina.arafat@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Remaja sebagai proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, masa ini meliputi segala tuntutan yang harus dipersiapkan untuk menghadapi masa dewasa. Perubahan-perubahan yang tiba-tiba menyebabkan orang lain dan remaja itu sendiri mengalami kesulitan untuk mengerti perubahan itu. Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan hidupnya (Gunarsa, 2017). Remaja pada zaman tidak lepas dari permasalahan dirinya dan orang sekitarnya, mereka akan cenderung terpengaruh oleh hal-hal yang cenderung negatif baik secara verbal maupun perilaku yang menyimpang bahkan mengganggu sekitarnya. Remaja bahkan kurang memikirkan masa depan, bahkan tujuan hidupnya setelah menyelesaikan masa-masa sekolahnya. Umumnya bagi remaja yang sudah memikirkan masa depannya akan cenderung memiliki gambaran cita-cita di dalam benaknya.

Menurut Gunarsa (2017), kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral. Kenakalan cenderung mempunyai tujuan yang asosial berupa perbuatan yang bertentangan dengan pada nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. Remaja yang melakukan kenakalan dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun dan belum berstatus menikah. Remaja melakukan perilakunya dengan seorang diri maupun dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Data yang didapat dari Dinas Sosial Kota Samarinda, diketahui ada sebanyak 36 kasus yang terjadi di tahun 2016 untuk usia remaja, usia remaja yang tercatat dalam data Dinas Sosial Kota Samarinda yaitu anak yang berusia 12 tahun tetapi belum mencapai usia 18 tahun. Hasil wawancara dengan Ibu Sekar kepala unit perlindungan perempuan dan anak (PPA) Polresta Kota Samarinda diketahui bahwa 43 anak yang berurusan dengan hukum tersebut ada 10 orang sebagai pelaku dan 33 orang sebagai korban (Mutia, 2017).

Hasil wawancara tersebut didapatkan juga informasi mengenai daerah yang menjadi daerah rawan tindak kejahatan anak yang berusia remaja. Peringkat pertama daerah rawan kenakalan remaja yaitu wilayah Sungai Kunjang dan peringkat kedua berada di Samarinda Seberang. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kota

Samarinda dari bulan januari hingga akhir tahun 2017, terdapat sekitar 300 kasus yang berkaitan dengan anak, yang didominasi kasus asusila dan narkoba. Samarinda saat menempati tertinggi kasus anak se Kalimantan Timur (Kaltim), bahkan menempati peringkat ketiga nasional dibawah Jawa Barat dan Papua (Tribun Kaltim, 2017). Berdasarkan beberapa kasus dari media sosial dimana kenakalan remaja yang terekspos oleh media didominasi remaja yang berdomisili di daerah Samarinda Seberang serta hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak Polresta Samarinda yang mengatakan samarinda seberang adalah daerah rawan kenakalan remaja. Maka peneliti akan melakukan penelitian di SMAN 17 Samarinda Seberang.

Dari buku catatan BK berikut bentuk pelanggaran yang terjadi di SMAN 17 yaitu membolos, merokok di lingkungan sekolah, tindak kekerasan yang bersifat verbal dan nonverbal seperti memukul teman, mengolok-olok dan berkata-kata yang kasar, perilaku vandalisme yaitu merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret meja kelas dengan menggunakan pulpen dan spidol, berkelahi dengan teman dan membawa teman dari luar sekolah, bermain kartu remi di sekolah, melanggar aturan sekolah seperti menggunakan handphone jam pelajaran dan membawa senjata tajam seperti badik dan pisau lipat, membawa minum-minuman keras atau minuman beralkhol campuran, membolos pada jam pelajaran berlangsung, membuat suasana kelas gaduh, memakai sandal kesekolah, memakai baju atau seragam yang tidak sesuai jadwal, tidak mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung, secara berkelompok berkumpul di depan toilet. Perilaku tersebut tentu saja dipandang bertentangan dengan nilai norma dan moral dalam masyarakat (Adriansyah dan Hidayat, 2013).

Menurut Hidayati (2015), kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskannya karena tidak sesuai dengan harapannya. Kesepian pada remaja akan menimbulkan perasaan tidak dihargai oleh orang lain. Interaksi sosial memang dapat memberikan hal yang positif jika berupa keterbukaan diri akan informasi dan masukan orang lain dan juga saling memberikan dukungan bagi remaja, namun interaksi sosial memiliki hal negatif berupa penolakan, tidak diperhatikan sehingga remaja merasa terabaikan dan terasingkan dari sosialnya. Cara untuk

melampiaskan perasaan terabaikan dengan cara berperilaku yang menyimpang contohnya ketika berada di sekolah, remaja akan secara tidak langsung menjadi sorotan gurunya, berupa perilaku seperti menyela gurunya pada jam pelajaran berlangsung, membolos jam pelajaran, atribut sekolah yang tidak lengkap, merokok di area sekolah, dan lain-lain. Siswa cenderung melakukan hal baru yang terlihat dan mencocoh yang ada disekitarnya sehingga mencoba hal tersebut dianggap sebagai hal yang baik, sehingga resiko secara fisik dan sosial cenderung diabaikan.

Menurut Zuckerman (2001), dorongan mencari sensasi adalah sebuah sifat (trait) mengenai kebutuhan akan perubahan, kebutuhan melakukan hal yang baru, pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan dalam mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu. Tingkah laku beresiko yang paling sering timbul pada masa remaja diantaranya adalah penyalahgunaan obat-obatan, keselamatan mengemudi, serta permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan seks remaja. Namun demikian, perlu diingat tidak semua remaja mencoba tingkah laku yang beresiko tersebut. Remaja yang besar kemungkinannya mencoba tingkah laku beresiko tersebut adalah remaja yang memiliki kesenangan untuk mencari sensasi dan remaja yang cenderung untuk menuruti kehendak sesaat (dalam Gunarsa, 2017).

Berdasarkan hasil uraian fenomena yang terjadi diatas maka penelitian tertarik untuk meneliti dengan judul Hubungan kesepian dan dorongan mencari sensasi dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X dan XI di SMAN 17 Samarinda Seberang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2014), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Remaja yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara emosional yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Menurut Gunarsa (2017), kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral. Kenakalan cenderung mempunyai tujuan yang asosial berupa perbuatan

yang bertentangan dengan pada nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. Remaja yang melakukan kenakalan dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun dan belum berstatus menikah. Remaja melakukan perilakunya dengan seorang diri maupun dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Menurut Gunarsa (2017) terdapat dua aspek untuk mengetahui apakah seseorang melakukan kenakalan remaja adalah kenakalan yang bersifat amoral dan asosial, dan kenakalan bersifat melanggar hukum.

### Kesepian

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1994), kesepian adalah kegelisahan subjektif ketika kehilangannya perasaan dalam hubungan sosial bersifat secara kualitatif terlihat dangkal dalam berhubungan dan kurang memuaskan secara yang diharapkan. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003), kesepian adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada. Menurut Oguz dan Cakir (2014), kesepian adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada apa yang mereka inginkan, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya. Menurut Hidayati (2015), kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskannya karena tidak sesuai dengan harapannya. Menurut Hidayati (2015) terdapat dua aspek untuk mengetahui apakah seseorang merasakan kesepian yaitu kesepian emosi dan kesepian sosial.

### Dorongan Mencari Sensasi

Menurut Zuckerman (2001), dorongan mencari sensasi adalah sebuah sifat (trait) mengenai kebutuhan akan perubahan, kebutuhan melakukan hal yang baru, pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan dalam mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu. Menurut Cahandra, Khrisna, Benegal dan Ramakrisna (2003), dorongan mencari sensasi adalah suatu kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan kegairahan dan mencari rangsangan yang optimal. Menurut Chaplin (2006), dorongan mencari sensasi adalah mencari pengalaman yang timbul apabila suatu stimulus merangsang atau membangkitkan suatu reseptor, pencarian sensasi dianggap suatu sifat (trait) yang

ditandai dengan kebutuhan akan berbagai macam sensasi dan pengalaman baru, luar biasa dan kompleks serta kesediaan mengambil resiko. Menurut Zuckerman (2001) terdapat empat aspek untuk mengetahui apakah seseorang memiliki dorongan mencari sensasi yaitu pencarian getaran jiwa dan petualangan, pencarian pengalaman, rasa malu, dan kerentanan terhadap rasa bosan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. Hal ini pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 17 Samarinda Seberang yang berjumlah 100 orang yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Metode penelitian ini menggunakan skala *likert*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas data pada masing-masing variabel menghasilkan nilai probabilitas atau  $p > 0.05$ , dengan nilai  $p$  pada variabel kenakalan remaja sebesar 0.051, nilai  $p$  pada variabel kesepian sebesar 0.200 dan nilai  $p$  pada variabel dorongan mencari sensasi sebesar 0.144. Hal ini menunjukkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal atau dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Hasil uji linearitas antara variabel kenakalan remaja dengan kesepian menghasilkan nilai *deviant from linearity*  $p$  sebesar 0.498 ( $p > 0.05$ ) dan nilai  $F$  hitung sebesar 0.998 lebih kecil daripada nilai  $F$  tabel sebesar 3.090. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kenakalan remaja dengan kesepian adalah linear. Kemudian, hasil uji asumsi linearitas antara variabel kenakalan remaja dengan dorongan mencari sensasi menghasilkan nilai *deviant from linearity*  $p$  sebesar 0.563 ( $p > 0.05$ ) dan nilai  $F$  hitung sebesar 0,942 lebih kecil daripada nilai  $F$  tabel sebesar 3.090. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kenakalan remaja dengan dorongan mencari sensasi adalah linear.

Hasil uji multikolinearitas antar variabel yaitu nilai koefisiensi *tolerance* variabel kenakalan remaja dengan kesepian sebesar 0.985 atau kurang dari 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel sebesar 1.015 atau kurang dari 5 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai koefisiensi *tolerance* variabel kenakalan remaja dengan dorongan mencari sensasi sebesar 0.985 atau kurang dari 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel sebesar 1.015 atau kurang dari 5 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil uji asumsi homodekastisitas dengan metode *Glejser* dari variabel kesepian terhadap absolute residual (*abres1*) diperoleh nilai koefisien  $t$  hitung  $(-0.010) < t$  tabel (1.660) dan nilai  $p$  (0.992)  $> 0.05$  maka data dinyatakan homoskedastis. Kemudian dari variabel dorongan mencari sensasi terhadap absolute residual (*abres1*) diperoleh nilai koefisien  $t$  hitung (2.185)  $> t$  tabel (1.660) dan nilai  $p$  (0.031)  $> 0.05$  maka data dinyatakan heteroskedastisitas. Hasil uji autokorrelasi dari tabel Durbin Watson yaitu  $\alpha = 5\%$ ;  $N=100$ ;  $k-1=2$  adalah  $dL = 1.633$  dan  $dU = 1.715$ . Hasil pengolahan data menunjukkan nilai  $du$  (1.731) lebih rendah dari nilai Durbin Watson atau  $d$  (1.777) dan nilai  $d$  lebih kecil dari nilai  $4-du$  ( $4-1.715=2.285$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dikatakan baik karena tidak terdapat autokorrelasi atau terjadi kolerasi di antara kesalahan pengganggu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis regresi berganda didapatkan bahwa kesepian dan dorongan mencari sensasi berhubungan sangat signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 17 Samarinda Seberang, dibuktikan dengan nilai  $f$  hitung sebesar 48.056 lebih besar daripada  $f$  tabel sebesar 3.090 dan nilai  $p$  sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Adapun kontribusi hubungan ( $R^2$ ) antara kesepian dan dorongan mencari sensasi dengan kenakalan remaja adalah sebesar 0.498, hal ini menunjukkan bahwa 49,8 persen sumbangan pengaruh dari variasi kenakalan remaja (variabel terikat) dapat dijelaskan oleh kesepian dan dorongan mencari sensasi (variabel bebas). Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya pada hasil regresi sederhana didapatkan hasil yaitu diketahui bahwa kesepian berhubungan positif dan signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 17 Samarinda

Seberang, dibuktikan dengan koefisien beta sebesar 0.236, serta nilai t hitung sebesar 3.251 lebih besar daripada t tabel sebesar 1.660 dan nilai p sebesar 0.002 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa dorongan mencari sensasi berhubungan negatif dan signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 17 Samarinda Seberang, dibuktikan dengan koefisien beta sebesar 0.637, serta nilai t hitung sebesar 8.784 lebih besar dari pada t tabel sebesar 1.660 dan nilai p sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak.

Hasil uji parsial aspek kenakalan yang bersifat amoral dan dapat disimpulkan bahwa dua aspek variabel yaitu aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan (X2A) dan kerentanan terhadap rasa bosan (X2D) yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek kenakalan yang bersifat amoral dan asosial (Y1). Kesenian emosi (X1A) dan pencarian pengalaman (X2B) yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek kenakalan remaja yang bersifat hukum (Y2).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa kesepian (X1) dan dorongan mencari sensasi (X2) berhubungan sangat signifikan dengan kenakalan remaja (Y) pada siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 17 Samarinda Seberang, dibuktikan dengan nilai f hitung sebesar 48.056 lebih besar daripada f tabel sebesar 3.090 dan nilai p sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Adapun kontribusi hubungan (R<sup>2</sup>) antara kesepian dan dorongan mencari sensasi dengan kenakalan remaja adalah sebesar 0.498, hal ini menunjukkan bahwa 49,8 persen dari variasi kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh kesepian dan dorongan mencari sensasi. Sedangkan sisanya 50,2 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003), menyebutkan bahwa kesepian adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada. Ketidakpuasan ini terjadi karena kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya terhadap oranglain, pengabaian dari sekitarnya, ketidak mampuan berteman secara dekat (intim) baik teman, orangtua dan oranglain. Zuckerman (2001) mengungkapkan seseorang pencari sensasi memiliki sifat terbuka, tidak konvensional dan tidak

suka tergantung dengan orang lain. Individu pencari sensasi sering melakukan sesuatu yang mereka tahu tidak disetujui oleh teman-teman mereka. Mereka bahkan sering melanggar komitmen jika menemukan sesuatu yang lebih menarik untuk dilakukan. Kecenderungan untuk tidak membiarkan orang lain mencampuri atau mempengaruhi keinginannya seringkali perilakunya menimbulkan konflik. Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil dari ketidakpuasan akan hubungan sosial yang ada, sehingga ketika perasaan tersebut tidak dapat terpuaskan maka timbul kegelisahan. Kegelisahan ini dapat menimbulkan stress yang berkepanjangan. Remaja yang stress akan cenderung mudah untuk berpikiran dangkal berupa melakukan perilaku yang mengarah ke perilaku yang menyimpang dan beresiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian berhubungan positif dan signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 17 Samarinda Seberang, dibuktikan dengan koefisien beta sebesar 0.236, serta nilai t hitung sebesar 3.251 lebih besar dari t tabel sebesar 1.660 dan nilai p sebesar 0.002 jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian H1 diterima H0 ditolak. Faktor pertama yang berhubungan dengan kenakalan remaja adalah kesepian. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula kenakalan remaja pada siswa, sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah pula kenakalan remaja pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunarsa (2017) kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral, selain itu kenakalan ini cenderung mempunyai tujuan yang asosial berupa perbuatan yang bertentangan dengan pada nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. Remaja dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun dan belum berstatus menikah, melakukan kenakalan secara seorang diri maupun dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Hidayati (2015) mengungkapkan bahwa kesepian dapat terjadi karena suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskannya karena tidak sesuai dengan harapannya. Menurut Peplau dan Pearlman (dalam Yulianti, 2018) rasa kesepian yang berlangsung lama pada diri individu dapat

melemahkan dan membuat individu akan terkena dampak dari perilaku yang tidak baik. Dengan segala perubahan yang terjadi dan kebutuhan yang harus dipenuhi remaja dalam perkembangannya, tak mengherankan apabila remaja juga akan dihindari stres. Stres secara psikologis merupakan kombinasi dari gejala kecemasan umum dari ciri kepribadian, ketidakmampuan secara fungsional dan masalah dalam perilaku. Stres yang tidak dapat terselesaikan dengan baik menjadi salah satu faktor yang meningkatkan individu untuk melakukan perilaku yang bermasalah. Maka dapat disimpulkan bahwa kesepian yang subjektif yang berasal dari pengharapan yang besar akan hubungan sosial yang baik, namun pada kenyataannya yang dirasakan berupa ketidakpuasan dengan lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya. Contoh yang terjadi pada remaja yaitu merasa tidak ada yang menyukainya, kurang diperhatikan, tidak mempercayai orang lain, menjadi apatis karena tidak ada yang memperdulikannya, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan mencari sensasi berhubungan positif dan signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 17 Samarinda Seberang, dibuktikan dengan koefisien beta sebesar 0.637, serta nilai  $t$  hitung sebesar 8.784 lebih besar dari pada  $t$  tabel sebesar 1.660 dan nilai  $p$  sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Faktor kedua yang berhubungan dengan kenakalan remaja adalah dorongan mencari sensasi. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi dorongan mencari sensasi maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa, sebaliknya semakin rendah dorongan mencari sensasi maka semakin rendah pula kenakalan remaja pada siswa. Menurut Zuckerman (2001) dorongan mencari sensasi adalah sebuah sifat (trait) mengenai kebutuhan akan perubahan, kebutuhan melakukan hal yang baru, pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan dalam mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizkia Delly (2008) tentang "Hubungan Antara Dorongan Mencari Sensasi (*Sensation Seeking*) dengan Kenakalan Remaja (*Juvinile Delinquency*)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ) dan nilai  $r$  hitung sebesar 0.812. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan antara dorongan mencari

sensasi dengan kenakalan pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variabel dorongan mencari sensasi terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 85.5% yang berarti masih terdapat 14.2% faktor lain yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 17 Samarinda Seberang bahwa responden cenderung mencari dorongan mencari sensasi dengan cara mencari stimulus baru dan berperilaku yang menyimpang contohnya ketika berada di sekolah, remaja akan secara tidak langsung menjadi sorotan gurunya, berupa perilaku seperti menyela gurunya pada jam pelajaran berlangsung, membolos jam pelajaran, atribut sekolah yang tidak lengkap, merokok di area sekolah, dan lain-lain. Siswa cenderung melakukan hal baru yang terlihat dan mencolok yang ada disekitarnya sehingga mencoba hal tersebut dianggap sebagai hal yang baik, sehingga resiko secara fisik dan sosial cenderung diabaikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mencari sensasi berasal dari kebutuhan untuk mencari sesuatu yang menantang, baru, dan beresiko. Perilaku remaja yang beresiko berasal dari keingintahuan dan perasaan ingin merasakan hal-hal yang baru namun perilaku yang muncul berupa negatif dan ekstrim seperti merokok di sekolah, meminum alkohol, mengendarai sepeda motor kebut-kebutan, dan lain-lain.

Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek variabel bebas yang memiliki hubungan positif dan signifikan yaitu aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan (X2A) dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0.621,  $t$  hitung sebesar 4.625 lebih besar dari  $t$  tabel (1.660) dan nilai  $p$  0.000 jauh lebih kecil dari 0.05, dan kerentanan terhadap rasa bosan (X2D) dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0.382,  $t$  hitung sebesar 3.184 lebih besar dari  $t$  tabel (1.660) dan nilai  $p$  0.002 lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan (X2A) dan aspek kerentanan terhadap rasa bosan (X2D) maka semakin tinggi pula aspek kenakalan remaja yang bersifat amoral dan asosial (Y1) pada siswa, sebaliknya semakin rendah aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan (X2A) dan aspek kerentanan terhadap rasa bosan (X2D) maka semakin rendah pula aspek kenakalan remaja yang bersifat amoral dan asosial (Y1) pada siswa.

Menurut Gunarsa (2017) kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum dengan indikator, sebagai berikut: kenakalan yang tidak masuk dalam hukum dan undang-undang seperti berbohong, kabur dari rumah, bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan orangtua, seks bebas, dan mengonsumsi alkohol, dan kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok di lingkungan sekolah, mencontek, dan berbohong terhadap guru. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dipengaruhi oleh aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan dan aspek kerentanan terhadap rasa bosan. Menurut Zuckerman (2001) pencarian getaran jiwa dan petualangan merupakan tindakan yang beresiko dan cenderung tidak umum dilakukan orang lain. Remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan menunjukkan eksistensi dirinya. Pada masa ini remaja akan cenderung membuktikan bahwa dirinya hebat dan diakui oleh teman sebayanya.

Perilaku yang membuat remaja tersebut dikatakan hebat dan diakui teman sebayanya biasanya perilaku yang bersifat jalan pintas. Remaja terlihat menjadi pusat perhatian ketika menyela atau memotong pembicaraan guru ketika proses belajar mengajar. Remaja merasa hebat ketika bergabung dalam kelompok atau genk yang dianggap memiliki pengaruh besar di sekolah. Remaja merasa terlihat keren ketika memakai pakaian yang berbeda dengan teman lainnya seperti tidak memasukkan baju ke dalam celana atau terlihat tidak rapi, kerah tidak kancing, lengan baju dilipat, dan memanjang rambut yang tidak sesuai dengan kerapian aturan sekolah. Remaja merasa terlihat keren dan dewasa ketika mereka merokok di area sekolah dan lingkungan sosialnya. Menurut Zuckerman (2001) kerentanan terhadap rasa bosan merupakan keadaan dimana seseorang tidak menyukai keadaan yang rutinitas atau diulang-ulang. Remaja mengalami kerentanan terhadap rasa bosan yang merupakan hasil dari banyaknya tekanan dari sekitar baik sekolah, orangtua, dan lingkungan sosialnya. Tekanan tersebut biasanya membuat remaja merasa bingung untuk melakukan sesuatu, tidak memahami situasi yang dirasakannya, dan tenggelam dalam emosi negatif.

Remaja yang menghayati rasa bosan yang intens atau berulang-ulang akan mengatasi dengan berbagai cara untuk untuk menurunkan tingkat kegelisahan, mencari antusiasme kesenangan sesaat, dan bereksperimen tanpa bekal nilai-nilai kuat. Maka, remaja yang bisan cenderung mudah untuk membully remaja lain dengan atau tanpa dipengaruhi oleh teman. Remaja yang bosan dengan proses belajar mengajar akan cenderung bosan di dalam kelas, memilih untuk membolos, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Remaja yang merasa tertekan dan bosan dengan keadaan di rumah atau pertengkaran dengan orangtua, cenderung tidak betah tinggal di rumah dan akan mudah untuk memutuskan pergi atau kabur dari rumah tanpa izin dan sepengetahuan orangtua.

Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek variabel bebas yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek kenakalan remaja yang bersifat hukum yaitu aspek kesepian emosi (X1A) menghasilkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0.333, t hitung sebesar 3.295 lebih besar dari t tabel (1.660) dan nilai p sebesar 0.001 jauh lebih kecil 0.05, dan aspek pencarian pengalaman baru (X2B) menghasilkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0.503, t hitung sebesar 2.682 lebih besar dari t tabel (1.660) dan nilai p sebesar 0.009 jauh lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi aspek kesepian emosi (X1A) dan aspek pencarian pengalaman (X2B) maka semakin tinggi pula aspek kenakalan remaja yang bersifat hukum (Y2) pada siswa, sebaliknya semakin rendah aspek kesepian emosi (X1A) dan aspek pencarian pengalaman (X2B) maka semakin rendah pula aspek kenakalan remaja yang bersifat hukum (Y2) pada siswa. Menurut Gunarsa (2017) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa dengan indikator sebagai berikut: kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian, pemaksaan, dan menyakiti oranglain, korban yang menimbulkan korban materi seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan, dan kenakalan yang menimbulkan korban diri sendiri seperti penyalahgunaan obat atau narkotika. Kenakalan yang bersifat hukum dipengaruhi oleh

aspek kesepian emosi dan aspek pencarian pengalaman.

Menurut Hidayati (2015) kesepian emosi merupakan pikiran negatif yang berasal dari ketidakpuasan pada hubungan intim atau kelekatan terhadap oranglain. Kesepian emosin pada remaja disebabkan oleh kurangnya kasih sayang atau kelekatan remaja dengan orangtua, selain itu tidak memiliki teman yang bisa diajak untuk berbagi cerita, baik orangtua dan teman mampu membuat remaja tersebut merasa tidak dianggap dan terabaikan. Remaja akan mencari bentuk-bentuk pelampiasan dan pelarian yang kadang hal-hal yang di dapat berupa perilaku menyimpang. Remaja bergabung dalam kelompok atau genk yang terbiasa mengkonsumsi minum beralkohol, narkoba, berjudi, dan lain-lain. Ketika remaja mulai mencoba hal-hal yang dilakukan oleh anggota kelompoknya, maka ada perasaan yang timbul berupa remaja tersebut merupakan bagian dalam kelompoknya, merasa di akui, dan merasa dilindungi oleh anggota kelompok. Menurut Zuckerman (2001) pencarian pengalaman merupakan pengekspresian seseorang mendapatkan stimulus yang baru yang dapat dirasakan oleh sensasi-sensasi pada indera. Pencarian pengalaman baru dapat diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh keingintahuan yang tinggi pada stimulus-stimulus baru yang didapatkan. Remaja yang memiliki keingintahuan berusaha untuk bereksperimentasi untuk memunahi keingintahuannya. Eksperimentasi pada remaja merupakan proses untuk memperoleh pengalaman belajar yang sangat penting pada masa ini (dalam Fitriyah, 2016).

Eksperimentasi ini cenderung dilakukan pada sebagian remaja yang tidak mampu untuk membedakan antara perilaku itu benar dan salah untuk dilakukan. Remaja yang mampu membedakan antara perilaku yang benar akan memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman, guru, bahkan orangtua. Sedangkan remaja yang belum bisa memutuskan perilaku yang dilakukannya benar atau salah akan susah untuk membedakan keduanya baik keingintahuan yang dimilikinya akan menguntungkan baginya atau berbalik menjadi perilaku yang beresiko. Perilaku beresiko remaja disebabkan oleh rasa keingintahuan remaja pada tanpa didasari oleh pengetahuan tentang perilaku tersebut benar atau salah. Remaja pada saat di sekolah memiliki teman yang memiliki kebiasaan untuk memeras uang temannya, remaja lain akan terdorong untuk mencoba untuk meniru dengan

berbuat hal yang sama. Remaja sering terlihat kebut-kebutan ketika berkendara dengan di jalan raya tanpa memiliki surat-surat, SIM, dan memakai helm, namun bagi remaja hal tersebut memiliki sensai seperti pembalap motor ketika berkendara.

Berdasarkan kategorisasi kenakalan remaja terdapat 2 siswa (2 persen) memiliki kenakalan remaja yang tinggi, 6 (6.1 persen) siswa memiliki kenakalan remaja yang sedang, 30.6 (30.6 persen) siswa memiliki kenakalan remaja yang rendah dan 60 (61.2 persen) siswa memiliki kenakalan remaja yang sangat rendah di SMAN 17 Samarinda Seberang. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMAN 17 Samarinda Seberang terbilang sangat rendah. Kategorisasi kesepian terdapat 1 siswa (1.1 persen) memiliki kesepian yang sangat tinggi, 5 siswa (5.4 persen) memiliki kesepian yang tinggi, 28 (30.1 persen) siswa memiliki kesepian yang sedang, 47 (50.5 persen) siswa memiliki kesepian yang rendah dan 12 (12.9 persen) siswa memiliki kesepian yang sangat rendah di SMAN 17 Samarinda Seberang. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian di SMAN 17 Samarinda Seberang terbilang rendah. Kategorisasi dorongan mencari sensasi terdapat 4 siswa (4.2 persen) memiliki dorongan mencari sensasi yang tinggi, 30 (31.6 persen) siswa memiliki dorongan mencari sensasi yang sedang, 58 (61.1 persen) siswa memiliki dorongan mencari sensasi yang rendah dan 3 (3.2 persen) siswa memiliki dorongan mencari sensasi yang sangat rendah di SMAN 17 Samarinda Seberang. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan mencari sensasi di SMAN 17 Samarinda Seberang terbilang rendah.

Kendala penelitian yang dialami peneliti adalah proses pengisian skala dilakukan dengan durasi waktu yang singkat, pengerjaan skala di saat jeda perpindahan jam pelajaran pertama ke jam pelajaran ke dua. Selain itu pemilihan kelas di tentukan oleh sekretaris kurikulum yang menyesuaikan waktu pengisian skala dengan jeda ke jam pelajaran selanjutnya. Sebagian guru jam pelajaran kedua memberikan keleluasaan siswa untuk mengisi skala tersebut dengan tenang, namun sebagian guru juga ada yang meminta siswanya untuk menyelesaikan skala cepat untuk melanjutkan proses belajar mengajar. Terdapat juga siswa yang sengaja tidak mengumpulkan skala dan jumlah skala yang disebar berkurang, namun atas bantuan sekretaris kurikulum menegur siswa tersebut dan mengumpulkan lembar skala untuk diambil peneliti.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan kesepian dan dorongan mencari sensasi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMAN 17 Samarinda Seberang.
2. Terdapat hubungan positif kesepian dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMAN 17 Samarinda Seberang. Artinya, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah kesepian siswa maka semakin rendah pula kenakalan remaja.
3. Terdapat hubungan positif dorongan mencari sensasi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMAN 17 Samarinda Seberang. Artinya, semakin tinggi dorongan mencari sensasi maka semakin tinggi pula kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah dorongan mencari sensasi maka semakin rendah pula kenakalan remaja.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa-Siswi SMAN 17 Samarinda Seberang  
Beberapa saran untuk siswa-siswi SMAN 17 Samarinda Seberang, yaitu:
  - a. Kepada siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian, agar bisa mengalihkan dan menyalurkan tenaga dan fokus remaja dengan kegiatan yang bisa mengembangkan potensi akademik, potensi seni, potensi olahraga, kegiatan keagamaan, dan organisasi sosial di sekolah seperti Organisasi Siswa (OSIS), Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan pasukan pengibar bendera (Paskibraka).
  - b. Selanjutnya peneliti juga menyarankan siswa membatasi pertemanan dengan teman yang memberikan *feedback* negative untuk diri siswa tersebut, agar lingkungan yang dipilih siswa tersebut tetap kondusif dan memilih teman yang memberikan pengaruh positif seperti teman organisasi dan teman ekstrakurikuler.
  - c. Peneliti juga menyarankan bahwa siswa yang pernah merasakan kesepian untuk berusaha mencari tahu penyebab merasa kesepian

terlebih dahulu, siswa membuat jurnal harian atau buku harian (*diary*) ketika merasa kesepian terjadi, berusaha mengalihkan pikiran negatif yang dirasakan dengan berpikiran positif bahwa saya sendiri bisa melakukan hal apapun tanpa membebani oranglain, ketika merasa kesepian mengalihkan diri dengan menyibukkan diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang disukai seperti bermain *game online*, *social media*, membaca buku, menggambar, dan lain-lain, sehingga perasaan kesepian tersebut sedikit demi sedikit dapat hilang.

2. Bagi Orangtua Siswa-Siswi SMAN 17 Samarinda Seberang  
Beberapa saran untuk orangtua siswa-siswi SMAN 17 Samarinda Seberang, yaitu:
  - a. Orangtua diharapkan dapat mengawasi anaknya dalam pergaulan pertemanan agar anak tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan sosial anaknya. Orangtua harus memberikan contoh teladan bagi anak ketika anak berada di rumah karena anak dengan mudah meniru perilaku orangtuanya khususnya hal-hal yang negatif seperti merokok dan cara berbicara kasar terhadap oranglain.
  - b. Peneliti juga menyarankan orangtua siswa untuk menyediakan waktu bersama keluarga hanya sekedar berkumpul, makan bersama, mendengarkan keluhan-keluhan anak, dan komunikasi dengan anak sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi diluar rumah, orangtua juga bisa berperan menjadi teman agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua masalah, orangtua memberikan dukungan dan perhatian terhadap cita-cita anak, serta menilai positif atau merespon terhadap ide-ide yang diutarakan sang anak.
  - c. Selanjutnya peneliti menyarankan orangtua untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan di rumah sehingga ketika anak diluar rumah anak tidak mudah untuk terpengaruh pergaulan.
3. Bagi SMAN 17 Samarinda Seberang  
Beberapa saran untuk memajukan dan mengembangkan siswa-siswi SMAN 17 Samarinda Seberang, yaitu:
  - a. Kepada kepala sekolah SMAN 17 Samarinda Seberang, agar bisa bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk menyediakan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar

mengajar seperti gedung sekolah sendiri yang layak, proses belajar mengajar di pagi hari sehingga sore hari siswa-siswi bisa mengikuti ekstrakurikuler, menyediakan sara multimedia sehingga kegiatan belajar tidak membosankan. Peneliti juga menyarankan untuk menambahkan tenaga pengajar karena jumlah rasio siswa-siswi lebih besar daripada rasio tenaga pengajar bidang studi, serta peneliti juga menyarankan kepada sekolah selalu meng-update informasi tentang beasiswa khususnya beasiswa bidikmisi.

- b. Kepada guru-guru yang mengajar siswa-siswi di SMAN 17 Samarinda Seberang, agar selalu bersabar dalam mendidik siswa-siswinya, berusaha untuk menasehati siswa-siswi terlebih dahulu tanpa menghakimi perilaku yang dilakukan siswa, dan memberikan pengarahan akan dampak pergaulan bebas kepada siswa-siswinya. Peneliti juga menyarankan bagi guru-guru muda yang memiliki pengetahuan baru, suasana baru dalam proses belajar, dan memberikan pembekalan *softskill* kepada siswa seperti *public speaking, emotional intelligence, communication skill, time management, leadership, dan teamwork*. Serta peneliti juga menyarankan kepada guru-guru yang mengajar siswanya untuk selalu memberikan motivasi agar siswa-siswinya berkembang maju, selalu mendukung serta memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dengan melanjutkan studi di perguruan tinggi.
  - c. Untuk pihak sekolah SMAN 17 Samarinda Seberang, diharapkan selalu mengembangkan sarana dan prasarana dalam mengajar, membangun lingkungan yang kondusif, nyaman, dan baik, sehingga siswa-siswi dapat belajar dengan nyaman dan tenang agar tercapai generasi Kalimantan Timur yang menjunjung tinggi pentingnya pendidikan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Beberapa saran untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau pokok bahasan yang sama, yaitu:
- a. Sebaiknya menggunakan metode penelitian kualitatif disertai dengan wawancara dan observasi secara langsung agar informasi yang diperoleh lebih akurat, komprehensif dan mendalam.
  - b. Menambahkan jumlah variabel independen atau mencari variabel yang lain dengan

didukung metode yang berbeda dalam teknik pengambilan datanya sehingga akan mendukung dan menyumbangkan berbagai teori baru dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Klinis.

- c. Jika peneliti selanjutnya ingin membahas tema yang sama, sebaiknya menambahkan variabel-variabel independen yaitu variabel stress akademik dan variabel dukungan orangtua karena berdasarkan temuan hasil lapangan terdapat fenomena-fenomena tersebut.
- d. Peneliti selanjutnya untuk memfokuskan subjek penelitian pada subjek yang berjenis kelamin laki-laki karena hasil temuan lapangan yang didapatkan lebih berfokus pada kenakalan remaja yang dilakukan siswa laki-laki.
- e. Peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur, terlebih dalam penggunaan bahasa agar aitem tidak mengandung arti yang ganda yang dapat memunculkan kebingungan pada subjek penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 7*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Burn, D. D. (1988). *Mengapa Kesepian*. Jakarta: Erlangga.
- Chandra, P. S., Krishna, V. A. S., Benegal, V., & Ramakrishna, J. (2003). High-Risk Sexual Behavior and Sensation seeking among Heavy Alcohol Users. *Department Of Psychiatry & Health Education, National Institute of Mental Health & Neuroscience (NIMHANS)*, 117(0), 88-92. India: Bangalore.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi Cetakan ke 9*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Delly, R. (2008). *Hubungan Antara Dorongan Mencari Sensasi dengan Kenakalan Remaja*. Anz Documents Professional Platform: Benny Lie.

- Fitriyah, L. (2016). *Eksperimentasi sebagai Pintu Perilaku Beresiko pada Remaja*. Dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity Ed, 198-203. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2004). *Methodology Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayati, D. S. (2015). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 154-164.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusterisa, K. Y. (2015) *Hubungan antara Kesepian dengan Kecendrungan Kenakalan Remaja Pada Remaja*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Repository.
- Mutia, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMP PGRI 7 Samarinda. *eJournal Untag*, 5(1).
- Oguz, E., & Cakir, O. (2014) Relationship between the Levels of Loneliness and Internet Addiction. *Journal Anthropologist*, 18(1), 183-189.
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sari, G. L., & Hidayati, F. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kesepian Remaja Studi Korelasi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 163-168.
- Sears, D. O, Freedman, J. L, & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tribun Kaltim. (2017). *Kasus terhadap Kekerasan pada Anak, Kaltim Peringkat Ketiga setelah Jawa Barat dan Papua*. Diakses dari <https://www.kaskus.co.id/thread/5a0fc3829e7404293b8b4589/kasus-kekerasan-terhadap-anak-kaltim-peringkat-ketiga-setelah-jawa-barat-dan-papua/>
- Yulianti, A. (2018). *Hubungan antara Kesepian dan Stres dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMK X Surakarta*. Surakarta: Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuckerman, M. (2001). *Sensation Seeking in Adolescents*. University of Zurich: Zurich Open Repository and Archive.